

**PENGEMBANGAN BUDAYA MENUJU KESEJAHTERAAN BUDAYA :  
Pelajaran dari Pengembangan Masyarakat di Saung Angklung Udjo,  
Bandung, Jawa Barat**

***CULTURAL DEVELOPMENT TOWARDS CULTURAL WELLBEING :  
Lessons from Community Development in Saung Angklung Udjo,  
Bandung, West Java***

**Budiman Mahmud Musthofa**

Program Studi Pariwisata Program Vokasi Universitas Indonesia, Indonesia  
[budimanmm@gmail.com](mailto:budimanmm@gmail.com)

***Abstract***

*Cultural wellbeing is an important concept in relation to cultural development and community development. Wellbeing is a problem that is always interesting to discuss. During this time there have been many perspectives in discussing about wellbeing. In this study, the wellbeing aspect that is the focus of attention is cultural wellbeing, because this concept is still not widely developed in Indonesia, even though the Indonesian people have very high cultural diversity. Qualitative approach used by the author in view the cultural aspects of wellbeing through case studies Saung Angklung Udjo (SAU) in Bandung, West Java. The results of this study indicate that culture and tradition are elements that are an important part of cultural development and community development activities to realize cultural wellbeing. Culture and tradition are very important to be preserved and developed in the current era of cultural globalization, which in fact has had a large impact on cultural shifts and identity crises. On the other hand, culture and tradition are assets that have the potential to realize prosperity, especially cultural wellbeing. This cultural wellbeing concept is very relevant to become a new approach in seeing welfare, especially in Indonesia which has cultural diversity.*

**Keyword:** *cultural development, cultural wellbeing, community development.*

**Abstrak**

Kesejahteraan budaya (*cultural wellbeing*) merupakan konsep penting dalam kaitannya dengan pengembangan budaya (*cultural development*) dan pengembangan masyarakat (*community development*). *Wellbeing* merupakan permasalahan yang selalu menarik untuk dibahas. Selama ini telah ada banyak perspektif dalam membahas tentang *wellbeing*. Pada kajian ini aspek *wellbeing* yang menjadi fokus perhatian adalah *cultural wellbeing*, karena konsep ini masih belum dikembangkan secara luas di Indonesia, padahal bangsa Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi. Pendekatan kualitatif digunakan penulis dalam melihat aspek *cultural wellbeing* melalui studi kasus Saung Angklung Udjo (SAU) di Bandung, Jawa Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya dan tradisi merupakan unsur yang menjadi bagian penting dalam kegiatan *cultural development* dan *community development* untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Budaya dan tradisi sangat penting untuk dilestarikan dan dikembangkan di era globalisasi budaya saat ini yang faktanya banyak memberikan dampak besar dalam pergeseran budaya dan krisis identitas. Pada sisi lain, budaya dan tradisi merupakan asset yang berpotensi dalam mewujudkan kesejahteraan, khususnya *cultural wellbeing*. Konsep *cultural wellbeing* ini sangat relevan untuk menjadi pendekatan baru dalam melihat kesejahteraan, khususnya di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya.

**Kata Kunci:** *pengembangan budaya, kesejahteraan budaya, pengembangan masyarakat.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi memberikan dampak pada kajian tentang *community development* baik di tingkat dunia maupun di Indonesia. Salah satu kajian yang dikemukakan oleh Ife (2013) adalah perlunya perspektif yang lebih luas dalam aspek *community development* untuk menyikapi perkembangan dunia yang semakin cepat dan penuh ketidakpastian, yaitu meliputi dimensi sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan, spiritual dan berbagai penerapannya dalam aspek yang lebih rinci lagi. Dari beragam perspektif ini, penulis mencoba untuk menguraikan salah satu aspek dari *community development*, yaitu aspek *cultural development*. Aspek budaya penting untuk diangkat karena secara fakta ditemukan ada banyak permasalahan terkait dengan pelestarian budaya lokal dan eksistensi budaya lokal di Indonesia. Hal ini pula yang telah dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1990) puluhan tahun lalu yang menjelaskan bahwa laju modernisasi dan pembangunan di segala bidang, menyebabkan terjadinya pertumbuhan yang pesat di berbagai sektor kehidupan masyarakat. Pergeseran nilai sosial budaya, ekonomi dan politik, telah memporak-porandakan sejumlah besar nilai tradisional yang dahulu merupakan simpul kekuatan yang mengantarkan masyarakat mencapai *survive* dari waktu ke waktu.

Pada konteks globalisasi budaya, Ife (2013) melihat bahwa budaya lokal penting untuk terus dikembangkan dan diberdayakan lagi oleh suatu komunitas karena ada kecenderungan terjadinya pergeseran budaya yang berdampak pada krisis identitas di berbagai belahan dunia. Pada sisi lain ada banyak gejala dan praktek komodifikasi dan komersialisasi budaya yang berlebihan sebagai dampak dari globalisasi budaya. Pada konteks globalisasi budaya yang ada saat ini, studi dan praktik mengenai *community development* sangat diperlukan

untuk menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan budayanya, termasuk menjawab tantangan eksistensi budaya lokal

Salah satu hal yang menarik dari kajian *community development* adalah peningkatan kualitas hidup manusia dan pencapaian kesejahteraan, yang dalam hal ini digunakan istilah *wellbeing* (Zastrow, 2004). Aspek *wellbeing* sering menjadi acuan kemajuan suatu bangsa yang biasanya didasarkan pada hitungan-hitungan ekonomi. Model ini tidak lepas dari banyak kritikan, kemudian dikembangkan indikator lain yang berbeda dari perhitungan ekonomi, yaitu indikator kesejahteraan budaya. Budaya baik yang berwujud maupun tidak berwujud memainkan peran penting dalam membangun dan mengkonsolidasikan ikatan sosial, perdamaian, kesejahteraan dan modal sosial yang merupakan prasyarat bagi masyarakat yang sehat serta ekonomi yang berkembang (*Culture Action Europe*, 2013). Berkaitan dengan hal tersebut maka kajian ini, mencoba untuk melihat sisilain dari *wellbeing* dan penulis mencoba untuk menganalisa secara kualitatif yaitu aspek *cultural wellbeing*.

*Cultural wellbeing* menarik untuk digali lebih dalam karena saat ini masih sangat sedikit kajian dan definisi tentang konsep tersebut dan penerapannya dalam masyarakat. Definisi awal tentang konsep *cultural wellbeing* dikeluarkan oleh Kementrian Kebudayaan dan Warisan Budaya New Zealand (2002) yaitu: *the vitality that communities and individuals enjoy through: participation in recreation, creative and cultural activities; and the freedom to retain, interpret and express their arts, history, heritage and traditions* (Daya hidup komunitas/masyarakat dan individu yang direfleksikan melalui partisipasi dalam rekreasi, kegiatan budaya dan kreatif, serta kebebasan untuk mempertahankan, menafsirkan dan

mengekspresikan seni, sejarah, warisan dan tradisi) (*The Local Government Act 2002*). Definisi tersebut hingga saat ini belum banyak dikembangkan, karena belum banyak kajian-kajian ilmiah yang membahas tentang *cultural wellbeing*.

Beberapa Indikator yang dilihat dalam pengembangan *cultural wellbeing* adalah aspek seni, aktivitas kreatif dan budaya. Hal ini digunakan karena aspek tersebut adalah sarana yang sangat jelas di mana kelompok-kelompok mengekspresikan dan mempertahankan budaya mereka (<https://mch.govt.nz>, 2018). Seni budaya merupakan manifestasi cipta, rasa dan karsa manusia yang memiliki berbagai fungsi (Danandjaja, 2002). Kesenian tradisional secara umum dapat berwujud sebagai (1) seni tradisi ritual untuk upacara-upacara keagamaan dan adat, dan (2) seni tradisi yang dikemas khusus untuk dinikmati masyarakat luas maupun wisatawan (Permas, 2003).

Permasalahan *wellbeing* sangatlah luas, penulis fokus pada *cultural wellbeing* karena konsep ini masih belum dikembangkan secara luas di Indonesia, padahal bangsa Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi. Tulisan ini mengkaji tentang pencapaian *cultural wellbeing* melalui *cultural development* dalam konteks *community development*. Keterkaitan antara ketiga konsep ini secara singkat dapat dijelaskan bahwa kondisi kesejahteraan budaya (*cultural wellbeing*) sifatnya cenderung subyektif dan hanya bisa dirasakan serta dijelaskan oleh masyarakat dari latar belakang budaya tersebut. *Cultural wellbeing* akan dapat tercapai jika masyarakat terlibat dalam aktivitas bersama dalam mengembangkan budayanya (*cultural development*). Proses pengembangan budayaa ini tentunya memerlukan pengorganisasian yang kemudian dilakukan dalam bentuk *community development*.

Kajian ini berupa studi kasus, dengan kasus yang diangkat mengacu pada aspek seni, aktivitas kreatif dan budaya yang dalam hal ini adalah aktivitas *cultural development* berupa pengembangan seni budaya Sunda, khususnya angklung yang dikembangkan di Saung Angklung Udjo, Bandung, Jawa Barat. Saung Angklung Udjo dipilih karena institusi ini lahir pada tahun 1966, dikembangkan oleh seorang tokoh bernama Udjo Ngalagena, tumbuh besar bersama masyarakatnya, dan dalam perjalannya selama lebih dari 50 tahun telah banyak berkontribusi bagi kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat sekitar serta berhasil melestarikan angklung dan budaya Sunda lainnya dan membawa angklung ke level internasional.

Pendekatan penelitian yang digunakan pada kajian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya dikumpulkan bersifat kualitatif (Neuman, 2013). Teknik pemilihan informan yang peneliti gunakan adalah *purposive sampling* (sampling bertujuan) dimana peneliti memilih sampel yang khas berdasarkan pengetahuan khusus atau kriteria seleksi (Creswell, 2010). Peneliti melakukan pengamatan lapangan selama kurang lebih 6 bulan dan wawancara dengan lebih dari 10 informan di SAU, Jalan Padasuka No. 118, Bandung, Jawa Barat.

## Tinjauan Literatur

*Community development* merupakan salah satu model intervensi yang terkait dengan praktik komunitas. Model intervensi ini sangat memperhatikan aspek manusia, serta pemberdayaan masyarakat dimana di dalamnya kental terasa unsur pendidikan dan upaya mengubah suatu komunitas (Adi, 2013:147). Selanjutnya, Adi (2013)

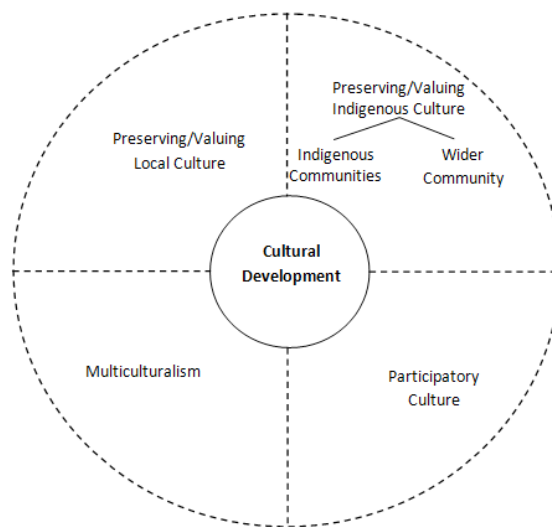
menjelaskan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu konsep yang mendapat penekanan khusus terutama pada model intervensi pengembangan masyarakat. Penulis, sebagaimana mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Adi (2013) dalam hal ini menyatakan bahwa istilah *community development* tidak berbeda dengan istilah pemberdayaan masyarakat guna menyederhanakan pembahasan tanpa menghilangkan substansinya.

Adi (2013:211-222) mengategorikan bahwa pemberdayaan itu sendiri harus dilihat sebagai suatu program dan suatu proses. Pemberdayaan sebagai suatu program idealnya melewati tahapan-tahapan kegiatan untuk mencapai tujuan dan ditentukan jangka waktunya. Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan (*ongoing*) sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak hanya terpaku pada satu program saja. Pemberdayaan sebagai suatu proses paling tidak mengandung tiga pijakan atau pilar, yakni: proses itu sendiri, *mutual respect*, dan refleksi kritis (Warren, 1997).

Globalisasi budaya berjalan sesuai dengan pola yang sama dengan globalisasi ekonomi, karenanya, identitas masyarakat dan budaya lokalnya memerlukan perhatian dan strategi khusus agar dapat bertahan dan melestarikan keunikan budayanya (Niezen, 2004; Adams, 2002). Maka dari itu, menurut Ife (2013) *cultural development* adalah salah satu strategi dan komponen yang sangat penting bagi masyarakat dalam rangkaian kegiatan *community development* untuk mempertahankan dan memelihara keunikan budaya lokal masyarakat. Pada konteks Indonesia, keanekaragaman budaya menumbuhkan rasa kebersamaan

dan identitas komunitas, namun globalisasi membuat banyak budaya lokal hilang atau punah (Musthofa, 2015). Atas dasar inilah maka dirasa perlu mengembangkan kajian *cultural development* di Indonesia dan penting untuk menjadikan komponen budaya dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat di Indonesia.

*Cultural development* dalam konteks pemberdayaan masyarakat, memiliki empat komponen, yaitu: *preserving and valuing local culture* (melestarikan dan menghargai budaya lokal), *preserving and valuing indigenous culture* (melestarikan dan menghargai budaya asli), *cultural diversity* (menghargai keragaman budaya) dan *participatory culture* (budaya partisipatif). Berikut adalah kerangka pengembangan budaya tersebut (Ife, 2013: 239):



**Gambar 1. Component of Cultural Development**

Sumber : Ife, 2013: 239

Komponen *preserving and valuing local culture* (melestarikan dan menghargai budaya lokal) dalam konteks kajian ini budaya lokal dan tradisi adalah bagian yang sangat penting dalam masyarakat dan keberadaanya menjadikan suatu masyarakat memiliki identitas. Oleh karena



itu, kegiatan *community development* akan mengidentifikasi unsur-unsur penting dari budaya lokal dan melestarikannya. Komponen *preserving and valuing indigenous culture* (melestarikan dan menghargai budaya asli) dalam konteks kajian ini budaya asli diartikan sebagai budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang menunjukkan identitasnya yang dalam hal ini adalah budaya sunda yang didalamnya ada Angklung sebagai salah satu wujud budayanya, *cultural diversity* (menghargai keragaman budaya) dalam konteks kajian ini berkaitan dengan keberadaan masyarakat pendatang yang hidup bersama dan terlibat dalam aktivitas pengembangan budaya, atau *participatory culture* (budaya partisipatif).

Rangkaian dari aktivitas *cultural development* ini diharapkan mampu mewujudkan kesejahteraan budaya (*cultural wellbeing*) bagi masyarakatnya. *Cultural wellbeing* yang dimaksud dalam kajian ini adalah mengutip dari definisi kementerian kebudayaan dan Heritage New Zealand. Definisi *Cultural wellbeing* adalah *the vitality that communities and individuals enjoy through: participation in recreation, creative and cultural activities; and the freedom to retain, interpret and express their arts, history, heritage and traditions* (<https://mch.govt.nz>, 2018). Pada saat budaya dan kesejahteraan disatukan, maka yang dihasilkan adalah adanya kedinamisan. Budaya dan kesejahteraan tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas seni dan budaya, tetapi juga oleh hal-hal seperti pembangunan ekonomi, pemeliharaan warisan, perencanaan kota, penyediaan dan akses ke rekreasi dan fasilitas olahraga, kebijakan kesehatan masyarakat, strategi pengembangan masyarakat, dll. Pada

literatur ini, dijelaskan pula bahwa kesejahteraan budaya secara luas dapat mencakup nilai-nilai, keyakinan, kebiasaan, perilaku, dan identitas bersama. (<https://mch.govt.nz>, 2018),

## PEMBAHASAN

### 1. Aktivitas *Cultural Development* di Saung Angklung Udjo

Saung Angklung Udjo pada awalnya adalah sebuah sanggar kesenian angklung yang didirikan pada tahun 1966 oleh Udjo Ngalagena bersama istrinya Undang-Undang Sumiyati. Saung Angklung Udjo berada di Kota Bandung tepatnya berada di Jalan Padasuka No. 118, Bandung, Jawa Barat. Udjo Ngalagena adalah seorang guru SMP yang memiliki bakat di bidang seni dan kecintaan yang sangat tinggi terhadap karawitan Sunda, khususnya gamelan dan angklung. Udjo mencintai angklung sejak kecil, dan kemudian berguru kepada Daeng Soetigna, seorang tokoh yang dikenal dengan sebutan Bapak Angklung Indonesia, sehingga keahliannya semakin terasah baik dalam membuat angklung maupun membuat pertunjukan dengan angklung. Pendirian Saung Angklung Udjo ini juga tidak lepas dari dukungan gurunya tersebut. Saung Angklung Udjo (SAU) didirikan dengan tujuan untuk melestarikan kesenian khas Sunda. Pada awalnya kegiatan di SAU adalah produksi angklung dan pelatihan angklung yang diberikan Udjo kepada anak-anak sekitar, yang kemudian berkembang menjadi suatu pertunjukan wisata. Saat ini SAU merupakan sebuah destinasi wisata khususnya wisata budaya, wisata kreatif dan edukasi di Bandung (Musthofa, 2016).

Saung Angklung Udjo memiliki arena pertunjukan, pusat kerajinan bambu, *workshop* pembuatan angklung, area

akomodasi dan restoran, toko souvenir dan berbagai fasilitas lainnya yang mendukung suatu destinasi wisata. Setiap hari diadakan pertunjukan angklung pada pukul 15.30-17.00. Pertunjukan ini berisi beberapa penampilan seperti : demonstrasi wayang golek, upacara helaran, seni tari tradisional, angklung pemula, angklung orkestra, angklung masal dan arumba (alunan rumpun bambu). Di akhir pertunjukan, para penonton akan diajak untuk menari bersama anak-anak (<https://angklung-udjo.co.id/>, 2018).

Masyarakat di sekitar Saung Angklung Udjo, di Desa Padasuka pada tahun 1960-an adalah masyarakat asli Sunda. Suku Bangsa Sunda adalah orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa ibu bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari dan berasal serta bertempat tinggal di Jawa Barat, daerah yang juga sering disebut dengan Tanah Pasundan atau Tatar Sunda (Harsojo, 2004: 307). Sampai saat ini, pengelola dengan sengaja menciptakan suasana perdesaan Jawa Barat pada tahun 60-an di Saung Angklung Udjo karena mereka mempertimbangkan aspek keunikan, naturalitas nuansa perdesaan, serta keotentikan tradisi dari Jawa Barat itu sendiri.

Pengelola SAU sengaja tidak mendesain lokasi ini dengan kemewahan sebagaimana kebanyakan tempat wisata lainnya. SAU justru menawarkan kesederhanaan, alam, dan tradisi. Hal ini tentunya menarik pengunjung baik lokal maupun mancanegara yang ingin mencari kedamaian dengan suasana perdesaan Sunda yang asli sambil menikmati tradisi-tradisi lokal Jawa Barat. Dari awal berdiri hingga sekarang SAU memiliki konsep alam dan kebudayaan sehingga pengembangan lokasi

menitikberatkan pada dekorasi alam dan ornamen budaya, seperti adanya puluhan jenis pohon bambu yang ditanam dari pintu masuk hingga halaman belakang dan arsitektur dengan tiang dan atap dari bambu .

Aktivitas *cultural development* yang dilakukan Udjo Ngalagena di SAU secara umum terangkum dalam 3 kegiatan besar, yaitu produksi, pendidikan dan pertunjukan. Produksi disini adalah produksi angklung, pendidikan berupa pelatihan memainkan angklung serta kesenian Sunda lainnya dan pertunjukan seni budaya Sunda, seperti wayang golek, tari topeng, tari merak serta berbagai atraksi angklung. Ketiga hal ini merupakan perpaduan yang saling melengkapi dan memberikan kontribusi besar dalam perkembangan SAU yang kemudian bersinergi dengan peluang pariwisata sehingga menggerakkan masyarakat sekitar dan pengelolaan SAU menghasilkan nilai tambah secara ekonomi dan budaya bagi masyarakat sekitar dan pemerintah daerah. Spirit dan aktivitas produksi angklung, pendidikan dan pertunjukan seni budaya Sunda dilakukan dengan prinsip *silih asah, silih asih dan silih asuh* (saling mengasah atau mengajari, saling mengasihi, saling mengasuh), yang secara praktis terwujud dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat sekitar (Syafii, 2009). Hal ini merupakan nilai yang membuat aktivitas di SAU dekat dengan masyarakat dan didukung masyarakat.

Seiring perjalanan waktu, metode pemberdayaan dalam aspek pendidikan mengalami transformasi dan dikembangkan secara lebih serius. Melalui misi untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Sunda, SAU mengembangkan berbagai metode dan kurikulum pendidikan angklung

khususnya dan seni budaya lainnya. Aktivitas pendidikan ini merupakan kegiatan *cultural development* yang dilakukan sejak awal berdirinya SAU hingga saat ini. Pendidikan angklung di SAU sering disebut dengan istilah akademi angklung. SAU membagi 2 bagian dalam program pendidikannya, yaitu:

1. Beasiswa Seni dan Budaya Saung Angklung Udjo. Program ini berupa pendidikan angklung dan kesenian Sunda lainnya yang sifatnya gratis bagi masyarakat sekitar, khususnya anak-anak.
2. Udjo School. Di Udjo School, peserta dapat memilih dasar-dasar prinsip seni dan kompetensi yang akan dikembangkan. Tidak hanya itu, peserta juga akan belajar untuk menjadi seorang ahli yang dapat menggunakan bakat untuk pegangan hidup atau untuk ketrampilan hidup.

Ada dua orientasi pembelajaran yang dikembangkan di Udjo School, yaitu orientasi internal dan orientasi eksternal. Orientasi Internal dilakukan melalui pembukaan kelas-kelas dengan jadwal dan tempat yang sudah ditetapkan. Sedangkan orientasi eksternal dilakukan dengan membuka kelas-kelas privat/khusus baik individual maupun grup. Ada beberapa materi pembelajaran utama di Udjo School. Peserta boleh memilih materi yang disukai. Pemilihan materi pembelajaran ini adalah hal yang utama dalam proses pembelajaran karena membebaskan orang untuk memilih apa yang ingin dipelajari. Udjo School membaginya ke dalam beberapa materi utama (Musthofa, 2016), antara lain sebagai berikut

1. Angklung dan Arumba.
2. Tari Tradisional.

3. Pencak Silat.
4. Karawitan. Terbagi dalam tiga bagian:
  - a. Vokal / *Mamaos*, mempelajari teknik bernyanyi secara profesional.
  - b. Kecapi Suling, mempelajari cara memainkannya dengan benar. Kelas ini hanya untuk kelompok.
  - c. Gamelan, belajar secara bertahap dengan peralatan gamelan lengkap.
5. Host/MC. Jika peserta memiliki minat untuk menjadi pembawa acara, maka dapat mempelajari teknik-tekniknya di SAU dan memiliki kesempatan untuk memandu pertunjukan bambu petang yang legendaris.
6. Wayang.

Aktivitas *cultural development* yang dilakukan di SAU memberikan banyak dampak baik bagi institusi maupun masyarakat luas. Secara lebih rinci, dampak dari *cultural development* yang dilakukan di SAU dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **Dampak Bagi Institusi**

Keberhasilan Udjo dalam berkreasi, mengembangkan seni budaya Sunda dan memberdayakan masyarakat selama bertahun-tahun akhirnya memberikan dampak pada keberhasilan SAU. Institusi SAU yang awalnya sanggar budaya kemudian menjadi yayasan dan CV tahun 1970-an kemudian berkembang menjadi PT. Berbagai pembenahan terus dilakukan sampai sekarang termasuk tata kelola perusahaan. Pada tahun 2018 menurut data dari bagian SDM SAU, tercatat sedikitnya 130 karyawan yang bekerja di lingkup internal dan secara keseluruhan jumlah orang yang terlibat dalam operasional mencapai 1.000 orang. 130 orang karyawan ini adalah karyawan resmi SAU yang memperoleh gaji bulanan, sedangkan 1000 orang yang

terlibat dalam operasional adalah para mitra, pengrajin angklung, pemasok bahan dan lain sebagainya.

### **Dampak Sosial**

Masyarakat sekitar dan seni budaya Sunda merupakan dua komponen utama yang secara nyata memberikan kontribusi besar dalam pengembangan SAU. Kreativitas Udjo Ngalagena ini kemudian berkembang dan berkolaborasi dalam aktivitas *cultural development* yang melibatkan partisipasi bersama di SAU. SAU menjadi tempat berkumpul dan bermain bagi anak-anak, tempat bersosialisasi bersama warga sejak 50 tahun yang lalu. Keberadaan SAU membuat kehidupan sosial masyarakat dapat terfasilitasi dan hubungan sesama warga semakin akrab, penuh kekeluargaan, ada keceriaan dan masyarakat lebih produktif.

### **Dampak Budaya**

Aktivitas produksi, pendidikan dan pertunjukan angklung membuat seni tradisi angklung bertahan dan berkembang di masyarakat. Dampak yang paling dirasakan adalah angklung yang tetap lestari dan dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk dan digunakan untuk memainkan berbagai ragam musik. Dampak yang tertinggi adalah diakuinya angklung sebagai warisan budaya Indonesia oleh UNESCO 2010. Proses menuju pengakuan UNESCO dimulai sekitar tahun 2007-an, disebutkan bahwa angklung berasal dari Malaysia tepatnya berada di kota Johor. Isu ini sempat memanas hubungan Indonesia-Malaysia, Kondisi ini direspon oleh pengelola SAU dan berbagai komunitas angklung dan seni budaya Sunda. Salah satu respon yang dilakukan oleh pengelola SAU terkait dengan hal tersebut di atas adalah dengan melakukan upaya untuk menemui pemerintah, dalam hal

ini Kementerian Pariwisata, meminta agar pemerintah segera mengajukan keberadaan angklung ke UNESCO sebagai alat musik tradisional milik Indonesia. Upaya ini ditindaklanjuti dengan disusunnya proposal pengajuan yang kemudian diverifikasi oleh tim UNESCO, bahkan sidang-sidang komite banyak dilakukan di SAU. Melalui kerja keras ini pada akhirnya angklung berhasil dikukuhkan sebagai salah satu warisan budaya dunia dari Indonesia atau "*Intangible World Heritage*". Pengakuan UNESCO atas keberadaan angklung sebagai warisan budaya Indonesia akan tetap berlangsung dan tidak dicabut jika Indonesia berhasil memenuhi persyaratan yang menjadi ketentuan UNESCO. Persyaratan yang harus dilakukan agar statusnya tidak dicabut antara lain harus ada regenerasi, produksi, pertunjukan dan promosi. (Musthofa, 2016). Atas dasar inilah maka aktivitas *cultural development* menjadi hal yang sangat penting di SAU.

Selain itu, SAU juga berkontribusi dalam melestarikan nilai-nilai dan norma dan adat pergaulan masyarakat. Ada banyak nilai-nilai tradisi yang diterapkan dalam proses pemberdayaan masyarakat di SAU misalnya *silih asah silih asih silih asuh* (saling mengasah atau mengajari, saling mengasihi, saling mengasuh) serta nilai-nilai keharmonian budaya dan alam.

### **Dampak Ekonomi**

Pengelolaan SAU secara institusional yang lebih baik membawa dampak bagi perkembangan ekonomi masyarakat. Meskipun secara statistik tidak ada data yang pasti tentang dampak keberadaan SAU dari tahun 1966 hingga saat ini, tetapi menurut informasi dari anak-anak/keluarga Udjo dan masyarakat, keberadaan SAU memberikan dampak yang sangat banyak



bagi masyarakat sekitar. Hal ini paling tidak dapat dilihat dari terbukanya lapangan pekerjaan baru. Kehadiran wisatawan membuat roda ekonomi berputar, adanya transaksi dari wisatawan ke SAU maupun ke masyarakat berdampak pada meningkatnya jumlah pengrajin angklung dan souvenir. Jumlah pengunjung menurut data dari bagian marketing, pada tahun 2017 ada 231.564 jumlah wisatawan.

Keberadaan SAU dan meningkatnya jumlah wisatawan berdampak pada peningkatan jumlah pengrajin angklung, pengrajin souvenir dan kerajinan dari bambu lainnya, banyaknya warung-warung dan toko di sepanjang Jalan Padasuka, terbukanya lapangan kerja baru seperti menjadi karyawan di SAU atau menjadi kontributor dalam rantai bisnis di SAU, berkembangnya bisnis transportasi dan akomodasi, meningkatnya lapangan pekerjaan sektor informal dan lain sebagainya. Ribuan orang terlibat dalam mata rantai perputaran bisnis angklung dan bambu. Beragam kontribusi SAU ini diakui oleh banyak pihak, baik dari tokoh masyarakat, pengrajin, pihak kelurahan dan masyarakat sekitar.

## 2. Perwujudan *Cultural Wellbeing* Melalui *Cultural Development*

Budaya, dalam hal ini kesenian, adat istiadat, nilai-nilai, dan kebiasaan masyarakat Sunda merupakan konten utama yang dikemas oleh Udjo Ngalagena dalam aktivitas kreatif dan pemberdayaan yang dilakukan di SAU. Kekayaan konten budaya ini menjadi menarik untuk dikembangkan karena di Indonesia potensi seni budaya sangat besar untuk dikemas kembali, baik dari sisi pelestarian budaya maupun dikemas dalam kegiatan yang menghasilkan nilai ekonomi untuk

mensejahterakan masyarakat. *Community development* di bidang kebudayaan (*cultural development*) telah menjadi perhatian Ife (2013) secara khusus karena era globalisasi budaya menjadikan masalah baru bagi berbagai komunitas untuk mempertahankan keunikan budaya lokal mereka. Namun berbeda dengan kecenderungan umum dimana banyak budaya mengalami dampak negatif dari adanya globalisasi budaya, Udjo Ngalagena bersama SAU justru mampu mempertahankan keunikan budaya Sunda ditengah derasnya arus globalisasi.

Pada sisi lain, Ife (2013) juga melakukan kritik bahwa semangat pengembangan budaya lebih menonjolkan aspek komoditas dan komersialisasi budayanya. Fakta ini sekilas dapat diamati dan terlihat di SAU, tetapi jika difahami lebih dalam maka apa yang dilakukan di SAU justru bagian dari memperlihatkan dan menyelamatkan berbagai tradisi Sunda. Kritikan dari masyarakat bahwa SAU kini berorientasi bisnis diakui oleh anak-anak, bahkan pada saat Udjo Ngalagena masih hidup (1929-2001) kritik tersebut ada dan hal yang biasa. Namun perjalanan waktu membuktikan bahwa strategi yang dilakukan oleh Udjo melalui SAU nya ternyata tepat, SAU berhasil bertahan dalam waktu yang sangat lama selain karena didukung oleh masyarakat sekitar juga ada nilai tambah ekonomi yang dihasilkan. Strategi bertahan ini disadari oleh pengelola dan masyarakat bahwa perpaduan strategi pelestarian budaya dan peluang ekonomi membuat seni budaya angklung dapat berkembang hingga saat ini.

Pada tahun 1968, kunjungan wisatawan mulai ada dan terus meningkat jumlahnya. Sejak banyak dikunjungi wisatawan, SAU menjadi salah satu objek daya tarik

wisata yang fokus pada kesenian Sunda. Sebuah obyek daya tarik wisata tentunya memerlukan berbagai atraksi yang variatif agar menarik untuk dikunjungi, khususnya pariwisata budaya dan pariwisata kreatif (Hermantoro, 2011). Oleh karena itu, dikemaslah berbagai petunjuk yang variatif di SAU. Melalui pariwisata budaya dan pariwisata kreatif, Udjo mencoba untuk membangkitkan keunikan budaya lokal dalam bentuk seni tradisi dalam berbagai bentuk pertunjukan, membuat lingkungan yang nyaman bernuansa Sunda, dan memberikan akses kepada masyarakat untuk berkreasi dan berkarya dalam berbagai pertunjukan.

Saung Angklung Udjo sebagai sebuah objek daya tarik wisata tidak luput dari pengaruh globalisasi, khususnya semakin banyaknya wisatawan asing. Saung Angklung Udjo mempersiapkan sebuah atraksi wisata budaya yang tidak hanya untuk dinikmati oleh wisatawan lokal tapi juga wisatawan mancanegara. Pada tahun 2016 jumlah wisatawan asing sebanyak 29.908, sedangkan pada tahun 2017 sebanyak 26.240. Banyaknya kunjungan wisatawan asing membuat adanya standar internasional dalam setiap pelayanan dan pertunjukan yang diberikan SAU, mulai dari penerimaan tamu, pertunjukan, *souvenir shop*, brosur dan lain sebagainya. Pengaruh globalisasi dan perkembangan pariwisata internasional berdampak pada adanya permintaan akan pertunjukan budaya yang lebih kreatif dan variatif, misalnya pertunjukan angklung jazz, kolaborasi angklung dengan musik pop dan lain sebagainya. Hal ini menjadi peluang yang mendorong adanya kreativitas bersama masyarakat untuk mempertunjukan kebudayaan dengan kemasan yang menarik wisatawan asing.

Pengembangan budaya menjadi komponen yang sangat penting dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat. Apalagi Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya yang tinggi, perlu upaya serius dalam mengembangkannya. Kekayaan budaya jika tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber konflik, tetapi pada saat yang sama dapat menjadi potensi menciptakan kesejahteraan dan keunggulan. Pengembangan budaya dalam konteks pemberdayaan masyarakat (Ife, 2013), memiliki empat komponen, yaitu: *preserving and valuing local culture* (melestarikan dan menghargai budaya lokal), *preserving and valuing indigenous culture* (melestarikan dan menghargai budaya asli), *cultural diversity* (menghargai keragaman budaya) dan *participatory culture* (budaya partisipatif). Penjelasan dari keempat komponen dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat dilakukan di SAU adalah sebagai berikut:

a. *Preserving and valuing local culture* (melestarikan dan menghargai budaya lokal)

Kesenian angklung dan seni budaya Sunda lainnya merupakan bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat Sunda. Seni budaya angklung memiliki banyak peran dan fungsi bagi masyarakat, misalnya sebagai bagian dari sistem kesenian yang menggugah rasa kebersamaan komunitas dan memberikan identitas masyarakat (masyarakat Sunda) karena bermain angklung itu tidak bisa sendirian, harus bersama sama, sehingga ikatan sosial semakin kuat (Azhari, 2011). Kecintaan dan penghargaan Udjo Ngalagena terhadap angklung direalisasikan dengan mendirikan SAU yang di dalamnya ada kreativitas dalam bidang pendidikan,

produksi dan pertunjukan. Udjo berhasil menggali dan mengembangkan angklung sebagai seni budaya yang dapat hidup dan bertahan dalam berbagai situasi jaman melalui produksi, pendidikan dan pertunjukan angklung. Selain itu, Udjo mampu menangkap realitas sosial pada saat itu dimana seni bukan sekedar hiburan tetapi dapat menjadi media pendidikan dan pertunjukan yang lebih menarik. Realitas ini tidak dapat ditangkap oleh semua orang, hanya orang yang memiliki kejeniusan dan kreativitaslah yang dapat menangkap hal ini (Musthofa, 2016).

b. *Preserving and valuing indigenous culture* (melestarikan dan menghargai budaya asli/pribumi).

Pelestarian dan penghargaan terhadap budaya asli/pribumi adalah isu penting dalam pengembangan masyarakat. Namun, penulis tidak melihat perbedaan mendasar antara melestarikan dan menghargai budaya lokal dan melestarikan dan menghargai budaya asli/pribumi di daerah Padasuka (saat ini Kelurahan Pasir Layung) atau di SAU. Keduanya menjadi satu kesatuan, karena Udjo dan masyarakat adalah pribumi, warga asli Sunda yang memiliki identitas dan atribut budaya yang sama.

c. *Cultural diversity* (Menghargai keragaman budaya)

Salah satu tantangan dalam pengembangan budaya masyarakat adalah membantu masyarakat untuk menjaga kesatuan dan persatuan dalam budaya yang beragam. Bagaimana keragaman budaya dapat saling berinteraksi dengan komunitas lokal dan memperkaya pengalaman budaya untuk semua. SAU sendiri lahir dari

budaya yang homogen dan masyarakat yang homogen, baru sekitar tahun 1980-an, banyak pendatang masuk Padasuka (Kelurahan Pasir Layung). Meski demikian, pendatangpun mayoritas masih orang Sunda, yaitu daerah disekitar Bandung seperti Garut, Tasik, Sumedang dan berbagai daerah sekitarnya, sehingga homogen juga. Namun, jika dikaitkan dengan pengunjung, keberagaman sangat terlihat di SAU, sejak tahun 70-an, pendatang-pendatang yang menikmati pertunjukan mayoritas wisatawan asing. Meski keberadaan mereka tidak lama, tetapi masyarakat Padasuka telah disiapkan oleh Udjo dalam menerima dan menyambut tamu-tamu asing tersebut sehingga mereka mampu menghargai perbedaan bahkan dapat berinteraksi dengan para wisatawan secara professional. Begitu juga dengan murid-murid yang belajar di SAU, ada beberapa orang dari luar Sunda dan ternyata tidak mengalami kendala dan hambatan karena bahasa yang digunakanpun sudah menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing di SAU. Secara *content* pertunjukan aspek menghargai keragaman sangat terlihat misalnya pertunjukan angklung yang memainkan musik-musik tradisonal dari berbagai wilayah, dari Aceh hingga Papua, memainkan musik-musik barat barat, hingga menari bersawa wisatawan.

d. *Participatory culture* (Budaya partisipatif).

Aspek final dari dari pemberdayaan masyarakat di bidang kebudayaan berhubungan dengan partisipasi dalam aktivitas budaya. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas seni di SAU telah berlangsung sejak lebih dari 50 tahun yang lalu. Udjo berhasil mengubah masyarakat melalui pemberdayaan

masyarakat berbasis partisipatoris. Bersama masyarakat Udjo mampu mengubah SAU menjadi daerah tujuan wisata. Meskipun secara geografis posisi SAU pada tahun 1966 termasuk daerah pinggiran Bandung dengan akses yang sulit, namun kemampuan Udjo dalam mengkreasikan seni budaya melalui partisipasi bersama masyarakat dalam produksi angklung, pendidikan dan pertunjukan angklung berhasil mengundang wisatawan dan menjadi daya tarik tersendiri bagi datangnya banyak orang ke SAU. Terlebih lagi ketika SAU mulai membangun jejaring dengan perusahaan *tour and travel* pada tahun 1968, sejak saat itu wisatawan semakin banyak yang berdatangan. Partisipatoris yang Udjo lakukan bukan saja partisipasi formal sebagaimana institusi formal dan seremonial sebagaimana pada umumnya, lebih dari itu, Udjo berhasil membangun partisipasi dengan mengemas seni tradisi dari hulu hingga hilir, sehingga apa yang dilakukan oleh Udjo menjadi solusi dalam mencapai kesejahteraan.

Berbagai upaya yang dilakukan ini menguatkan pandangan Ife (2013: 250) bahwa budaya memiliki kekuatan untuk menginspirasi, membentuk dan menyatukan masyarakat. Khusus dalam studi kasus ini, terlihat bahwa pemberdayaan budaya ternyata mampu mengubah masyarakat Desa Padasuka selama lebih dari 50 tahun khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui seni tradisi Sunda, seperti terbukanya lapangan pekerjaan untuk ribuan orang, berkembangnya berbagai bisnis di sekitar SAU baik bisnis makanan, akomodasi, transportasi, souvenir dan lain sebagainya. Pada perjalanannya, berkembangnya

SAU juga berdampak pada meningkatnya dukungan pemerintah dan peningkatan jumlah wisatawan.

Melalui partisipasi dan perpaduan nilai-nilai budaya maka pemberdayaan masyarakat di SAU berlangsung dari tingkat individu hingga masyarakat luas. Partisipasi yang terjadi di SAU bukan saja partisipasi formal dan seremonial, melainkan partisipasi aktif, membangun kesadaran, melatih dan mendidik masyarakat sehingga ada keterlibatan masyarakat seutuhnya. Menurut salah seorang informan, pada tahun 1980-1990 lebih dari 50% masyarakat sekitar terlibat dan memperoleh manfaat dari kegiatan di SAU. Partisipasi masyarakat yang terjadi seperti ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat dimana partisipasi merupakan salah satu kunci bagi terciptanya kesejahteraan (Adi, 2013). Meningkatnya partisipasi berdampak pada semakin besarnya SAU, semakin besarnya SAU pada akhirnya berdampak pada semakin besarnya peningkatan pendapatan masyarakat. Semakin besarnya peningkatan pendapatan masyarakat ternyata juga memberikan pengaruh pada peningkatan partisipasi masyarakat dan hal ini terus terjadi secara berulang di SAU.

Faktor lain yang mendukung keberhasilan SAU dalam kegiatan *cultural development* adalah yang dikembangkan di SAU sesuai dengan tradisi masyarakat sehingga tidak banyak kendala saat implementasinya. Hal ini sesuai dengan kajian Gunawijaya (2011) yang menyatakan bahwa kreativitas yang sesuai dengan tradisi akan lebih mudah diterima, karena tidak berlawanan dengan budaya dan kebiasaan, bahkan cenderung didukung masyarakat. Kondisi harmoni antara masyarakat, budaya dan kebutuhan ekonomi inilah yang pada



akhirnya penulis temukan di SAU untuk menggambarkan tercapainya suatu kondisi *cultural wellbeing*.

Puncak *cultural wellbeing*-nya adalah ketika perjuangan bertahun-tahun masyarakat dan institusi SAU (didukung oleh institusi/komunita budaya Sunda lainnya) bersama pemerintah memperjuangkan angklung untuk diakui oleh UNESCO sebagai kekayaan budaya milik Indonesia berhasil dicapai. Angklung diakui oleh UNESCO pada tanggal 18 Nopember 2010 sebagai “*Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*” (Daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia). Merujuk pada konsep *cultural wellbeing* sebagaimana dipaparkan pada bagian terdahulu (Kementerian Kebudayaan dan Warisan Budaya New Zealand, 2002) maka penulis menyatakan bahwa konsep tersebut sangat relevan dengan kajian ini dan satu hal yang bisa ditambahkan dalam konsep tersebut adalah adanya pengakuan secara formal baik dari tingkat lokal maupun internasional.

## PENUTUP

Keberhasilan Udjo Ngalagena dalam aktivitas *community development* khususnya dalam bentuk *cultural development* memberikan dampak besar dalam terwujudnya *cultural wellbeing*. Kehadiran SAU mampu memberikan daya hidup bagi masyarakat dan kebudayaannya dalam aktivitas *cultural development*. Keberadaan SAU berhasil memberikan kesempatan dan membuka ruang kreativitas masyarakat untuk berkreasi dan mengekspresikan seni tradisi sehingga budaya tetap lestari dan pada sisi lain masyarakat memperoleh manfaat secara sosial ekonomi. SAU mampu menggerakkan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan

budaya dan kegiatan kreatif lainnya melalui pengembangan budaya, khususnya dimulai dari kegiatan produksi, pendidikan dan pertunjukan angklung. Pada akhirnya penulis menyimpulkan berdasarkan temuan dan analisa di atas bahwa kondisi harmoni antara masyarakat, budaya dan terpenuhinya kebutuhan ekonomi dari aktivitas sosial budaya menggambarkan tercapainya suatu kondisi *cultural wellbeing* di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Don. (2002). *Community, Culture and Globalization*, New York: Rockefeller Foundation.
- Adi, Isbandi Rukminto. (2013). *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azhari, Ajimurfi & Asri Andarini. 2011. *Jurus Kilat Jago Main Angklung*. Bekasi: Laskar Aksara.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Culture Action Europe, (2013) *Measure The Impact Of Culture On Wellbeing. A Definition Shaped By A Desire For The Future*. Brussels. [www.Cultureactioneurope.Org](http://www.Cultureactioneurope.Org), diakses tanggal 14 Desember 2018.
- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.
- Gunawijaya, Jajang. (2011). “*Tatali Paranti Karuhun: Invensi Tradisi Komunitas Kasepuhan Gunung Halimun Di Sukabumi, Jawa Barat*”, Disertasi Antropologi, FISIP UI. Depok.
- Harsojo. (2004). *Kebudayaan Sunda*, dalam

- Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Hermantoro, Henky. (2011). *Creative-Based Tourism: Dari Wisata Rekreatif Menuju Wisata Kreatif*. Depok: Penerbit Aditri. <https://angklung-udjo.co.id/>, "attraction bamboo performance", diakses tanggal 3 Desember 2018.
- Human Resources Development SAU. (2018). "Dokumen SDM Saung Angklung Udjo", Bandung, Jawa Barat.
- Ife, Jim. (2013). *Community Development In An Uncertain World*. New York. USA. Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Marketing and Business Development SAU. (2018) "Data Pengunjung, Produksi, dan Mitra Saung Angklung Udjo", Bandung, Jawa Barat.
- Musthofa, Budiman Mahmud. (2016) Kekuatan Kreativitas Udjo Ngalagena: Tokoh Pendiri Saung Angklung Udjo. Disertasi S3 Ilmu Kesejahteraan Sosial. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Depok.
- Musthofa, Budiman Mahmud; Gunawijaya, Jajang. Strategi Keberhasilan Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Kreativitas Seni Tradisi: Studi Kasus Saung Angklung Udjo, Bandung, Jawa Barat. **Sosio Konsepsia**, [S.L.], V. 5, N. 1, P. 325-339, Mar. 2016. Issn 2502-7921. Available At: <<https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/sosikonsepsia/article/view/158>>. Date Accessed: 22 Nov. 2018. Doi:<https://doi.org/10.33007/Ska.V5i1.158>.
- Ministry For Culture and heritage (2018). Cultural wellbeing what is it? <https://mch.govt.nz/what-we-do/our-projects/completed/cultural-well-being>, diakses tanggal 3 Desember 2018.
- New Zealand Local Government Act 2002 Amendment Bill (No 2). [https://www.parliament.nz/en/pb/hansard-debates/rhr/combined/HansDeb\\_20160615\\_20160615\\_28](https://www.parliament.nz/en/pb/hansard-debates/rhr/combined/HansDeb_20160615_20160615_28), diakses tanggal 3 Desember 2018.
- Niezen, Ronald (2004). *A World Beyond Difference: Cultural Identity in the Age of Globalization*, Malden, MA: Blackwell.
- Permas, A., C. Hasibuan-Sedyono, L.H. Pranoto, dan T. Saputro. (2003). *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Syafii, Sulhan. (2009). *Udjo Diplomasi Angklung*. Jakarta: PT Grasindo.
- Warren, Chris et all. 1997. *Social action with children and families: A community development approach to child and family welfare*, London: Routledge.
- Zastrow, Charles. 2004. "Introduction to Social Work and Social Welfare". Eight Edition. Pasific Grove: Brooke/Cole Publishing Company.